

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seks pranikah

¹Bariana Widitia Astuti, Dwi Hariyanti, Rustiana Setyowati

¹Prodi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta
Korespondensi: rian_astuti@stikessuryaglobal.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi adalah sesuatu hal yang penting untuk dibicarakan dan dikaji, namun masih dianggap tabu. Beberapa hasil penelitian menunjukkan, banyak remaja yang masih belum menjangkau pendidikan kesehatan reproduksi. **Tujuan:** Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan bekal yang cukup kepada remaja terkait kesehatan reproduksi, sehingga remaja bisa melakukan pencegahan, dengan harapan bisa meminimalisir penambahan kasus pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. **Metode:** Pengabdian dilaksanakan dengan metode ceramah/penyuluhan. Mitra dalam pengabdian ini adalah siswa salah satu MA di wilayah Bantul. Evaluasi capaian tujuan pengabdian dilakukan dengan memberikan pretest dan posttest kepada responden. **Hasil:** Sebanyak 74% peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 26% lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. **Kesimpulan:** Edukasi kesehatan, terutama terkait kesehatan reproduksi, sebaiknya dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan kepada remaja dengan menyajikan berbagai materi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi.

KATA KUNCI: Kesehatan; Pranikah; Remaja; Reproduksi; Seks

ABSTRACT

Introduction: Risky sexual behavior is influenced by many factors, including knowledge. Reproductive health and sexuality education is still considered taboo but important to talk about. Facts show that reproductive health education has not reached all adolescents. **Objective:** This community service aims to provide sufficient provisions to adolescents regarding reproductive health, so that adolescents can take preventive measures, with the hope of minimizing the increase in cases of early marriage, unwanted pregnancy and abortion. **Method:** Community service is carried out using the lecture/counseling method. Partners in this community service are students of one of the MA in the Bantul area. Initial and final evaluations are carried out by conducting pretests and posttests. **Results:** The community service showed that 74% of participants had good knowledge while 26% had poor knowledge. **Conclusion:** Health education activities should be carried out continuously to adolescents with varied materials to increase knowledge related to adolescent reproductive health.

KEYWORDS: Adolescents; Health; Premarital; Reproduction; Sex

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

INTRODUCTION

Populasi remaja di dunia adalah 16,8% dengan 80% di antaranya berasal dari negara berkembang (Jarssa, Lodebo, & Suloro, 2017). Pada tahun 2021, UNICEF menyebutkan 17% penduduk Indonesia merupakan remaja usia 10-19 tahun (Unicef, 2021). Diproyeksikan pada tahun 2030 remaja akan berada pada usia reproduktif (M & Antarwati, 2017). Remaja merupakan aset negara menjadi kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Masalah kesehatan pada remaja seringkali diabaikan, seperti masalah pada kesehatan reproduksi, HIV-AIDS, dan kematian ibu merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian di kalangan remaja hingga saat ini (WHO, 2023). Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi dapat membantu remaja

dalam menjalani perilaku seksual yang bijak dan bertanggung jawab (Nurafriani, Mahmud, & Anggeraeni, 2022). Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat mencakup berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, menyentuh atau meraba area sensitif, petting, melakukan oral seks, hingga hubungan seksual (sexual intercourse). Perilaku ini berisiko menimbulkan berbagai dampak, seperti infeksi penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS, serta kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), yang dapat berujung pada tindakan aborsi di kalangan remaja (Sastria & Roesmono, 2019).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki telah memiliki pengalaman berpacaran. Sebanyak 44% remaja, baik perempuan maupun laki-laki, mulai berpacaran pada rentang usia 15-17 tahun. Data SDKI juga mencatat bahwa 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan sudah melakukan hubungan seksual pranikah sejak usia 15 tahun. Selain itu, pada usia 15 tahun, sebanyak 23,6% remaja perempuan dan 37,3% remaja laki-laki mengaku pernah berciuman bibir. Sebanyak 4,3% remaja perempuan dan 21,6% remaja laki-laki mengaku pernah melakukan aktivitas meraba atau merangsang, sementara 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki telah melakukan hubungan intim pranikah. Perilaku seksual pranikah ini berisiko menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat berujung pada aborsi atau pernikahan dini, serta meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual (BPS, 2018). Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 150.000 remaja berusia 10 hingga 19 tahun di seluruh dunia terinfeksi penyakit menular seksual, dengan persentase 25% di antaranya adalah remaja perempuan dan 17% adalah remaja laki-laki berusia 15-19 tahun. Setiap tahun, sekitar 10 juta kasus kehamilan yang tidak diinginkan terjadi pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun, dan diperkirakan sebanyak 5,6 juta aborsi dilakukan oleh remaja dalam rentang usia tersebut. (WHO, 2023).

Salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah perilaku seksual berisiko. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan, yang memegang peranan penting dalam memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja (Cherry, Baltag, & Dillon, 2017). Masa remaja ditandai dengan perkembangan penting dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Kurangnya pemahaman mengenai perilaku seksual pranikah dapat berdampak negatif bagi remaja. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya informasi yang diperoleh dari sumber yang akurat dan terpercaya (Sulastri & Astuti, 2020).

Upaya mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi remaja telah disahkan sejak Program Pelayanan Kesehatan Reproduksi Ramah Remaja yang didirikan pada tahun 1994 bertepatan dengan International Conference Population and Development (ICPD) di Kairo (Situmorang, 2016). Di Indonesia, program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2003 dengan nama Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Selain itu, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga meluncurkan program untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja melalui organisasi Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Remaja (PIK R/M). Kelompok ini melatih remaja untuk berperan sebagai pendidik sebaya (Kemenkes, 2015).

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting dikenalkan dari masa kanak-kanak. Terutama nilai-nilai dan sikap yang tepat terhadap seks, karena pada masa kanak-kanak dan remaja merupakan titik yang potensial dalam hal pengambilan keputusan dan perubahan fisik yang cepat (Kar, Choudhury, & Singh, 2015). Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting untuk dikaji dan dibicarakan bersama remaja, namun masih dianggap tabu karena adanya kekhawatiran dapat mendorong remaja untuk berperilaku seks pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi sering kali diselenggarakan di komunitas atau organisasi agama dan pemuda, namun hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu (Kamila, Handayani, & Nurhayati, 2021). Survei pendahuluan yang dilakukan oleh tim pengabdian melalui diskusi dengan kepala sekolah di salah satu MA di Bantul memperlihatkan banyak siswa

yang belum memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan belum ada mata pelajaran khusus pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Pendidikan kesehatan reproduksi hanya disampaikan saat ada kegiatan seminar atau penyuluhan yang dilakukan di sekolah. Hal ini mendorong tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan tema pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperluas pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

METHODS

Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan, yang berupa perencanaan pelaksanaan kegiatan. Perencanaan ini dilakukan bersama kepala sekolah untuk membahas pelaksanaan kegiatan. Hasilnya, disepakati pelaksanaan kegiatan pengabdian diselenggarakan pada bulan Agustus 2024. Selanjutnya, tim pengabdian mempersiapkan materi dan modul pendidikan kesehatan reproduksi yang akan disampaikan kepada peserta pengabdian. Tahap berikutnya adalah pemberian materi pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seks pranikah. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi. Tim pelaksana menyusun alat evaluasi berupa 10 pertanyaan dalam bentuk kuesioner untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Kuesioner tersebut menggunakan format pilihan ganda dengan opsi jawaban benar dan salah. Pengetahuan dikategorikan baik jika skor lebih dari 5, dan kategori pengetahuan kurang jika skor 5 atau kurang.

RESULTS AND DISCUSSION

Pengabdian ini diikuti kurang lebih 49 siswa. Kegiatan diawali dengan pembuatan materi dan buku saku kesehatan reproduksi, penyuluhan, serta evaluasi tanya jawab seputar permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu penyuluhan, diskusi dan evaluasi. Sebelum penyampaian materi, tim memberikan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Penyampaian materi dilaksanakan dalam waktu 30 menit dengan materi terkait kesehatan reproduksi remaja, perilaku seks pra nikah serta pencegahannya. Selanjutnya, tim membuka sesi diskusi untuk memberikan kesempatan bertanya pada peserta. Hasil dari sesi diskusi didapatkan bahwa sebagian besar remaja mengatakan mendapatkan informasi mengenai permasalahan kesehatan reproduksi melalui internet atau sosial media. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di salah satu MA di wilayah Bantul yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren. Tahapan terakhir, evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan postest.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori Pengetahuan	Pre Test	Post Test
Baik	59.18%	73.47%

Kurang	40.82%	26.53%
--------	--------	--------

Sumber: Data Primer

Tabel 1. Menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada kategori baik dari 59,18% menjadi 73,47% setelah diberikan materi kesehatan reproduksi remaja.

Berbagai hasil penelitian dan survei kesehatan memberikan fakta masalah kesehatan reproduksi saat ini masih banyak dihadapi oleh remaja. Nilai moral dan agama masyarakat menyebabkan pandangan masyarakat terhadap kesehatan reproduksi masih awam sehingga mempengaruhi stigma masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Remaja melakukan perilaku seksual pranikah tanpa memikirkan akibat yang akan dihadapi di masa mendatang. Remaja berperilaku seksual pranikah karena mengadopsi informasi serta pertemanan yang memberikan pengaruh buruk dan diperburuk dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah (Yunitari, 2023). Sebagian besar alasan yang remaja bersedia melakukan perilaku seks pranikah karena didasari rasa saling suka, rasa ingin tahu untuk mencoba, bentuk ungkapan kasih sayang kepada pasangan dan rasa takut ditinggal pasangan. Perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rasa ingin tahu, pola asuh orang tua, paparan media pornografi, dan pengaruh teman sebaya (Rosyiqoh, 2023).

Perilaku seksual pranikah merupakan prioritas kesehatan utama di kalangan remaja karena dapat menyebabkan putus sekolah, pengangguran, aborsi, dan bahkan kematian pada remaja (Sufyan & Nurdiantami, 2020). Selain itu, perilaku seksual pranikah juga dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, IMS, HIV/AIDS, penyesalan, rasa bersalah, hilangnya harga diri, dan depresi (Shrestha, 2019). Perilaku seksual seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang menyoroti pentingnya memahami seks pranikah (Ariayudha, Husodo, & Prabamurti, 2020). Banyak faktor sosio-demografis yang mempengaruhi pengetahuan dan persepsi kesehatan, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, kondisi tempat tinggal, dan pendidikan orang tua (Berhe, Ayene, Gebregyorgis, Hagos, & Gebremeskel, 2022). Akses yang terbatas terhadap informasi akurat tentang kesehatan reproduksi menyebabkan remaja mungkin bergantung pada sumber informasi informal, seperti teman sebaya (Nguyen et al., 2024).

Berdasarkan hasil curah pendapat, remaja lebih banyak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari ibu. Pemberian pemahaman kepada seorang anak sangat dipengaruhi peran orang tua. Pada dasarnya, pendidikan kesehatan reproduksi berasal dari orang tua itu dan diberikan sedini mungkin. Namun, jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau kurang paham, mereka cenderung tidak memberikan informasi yang seharusnya disampaikan kepada anak (Ristraningsih & Galang, 2017). Pendidikan kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam mencegah dan mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan di berbagai negara (UNESCO, 2017). Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial terkait seksualitas. Agar pemberian pendidikan kesehatan reproduksi efektif, materi ini harus diintegrasikan dalam kurikulum atau mata pelajaran terpisah, dengan penyampaian yang terdiri dari beberapa sesi berkelanjutan selama beberapa tahun (UNICEF, 2018).

CONCLUSIONS

Kegiatan PKM dengan tema pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seks pra nikah di salah satu MA di wilayah Bantul berjalan dengan lancar. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini, sehingga program PKM ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa untuk menjaga aktivitas seksual dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat meningkatkan kesehatan secara umum dan kesehatan reproduksi secara khusus. Masalah utama yang dialami oleh remaja adalah rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja

sehingga kurang bisa menjaga aktivitas seksual di luar lingkungan sekolah. Selain itu, informasi terkait kesehatan reproduksi belum diberikan secara menyeluruh oleh sekolah, sehingga banyak siswa yang mencari informasi melalui internet atau sosial media yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Conflict of Interest Statement

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terdapat konflik kepentingan

Funding Source

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global yang telah memberikan dukungan dana sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan sukses.

Author Acknowledgement

Terimakasih kepada MA lokasi pengabdian kepada masyarakat di wilayah Bantul atas partisipasi dalam kegiatan pengabdian ini.

REFERENCES

- Ariayudha, M. K. A., Husodo, B. T., & Prabamurti, P. N. (2020). Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit di Kota Semarang. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 8(4), 540-544.
- Berhe, E. T., Ayene, M., Gebregyorgis, T., Hagos, M. G., & Gebremeskel, T. G. (2022). Low-level knowledge and associated factor of sexual and reproductive health rights among Aksum university students, Aksum Ethiopia. *Frontiers in public health*, 10, 860650.
- BPS. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cherry, A. L., Baltag, V., & Dillon, M. E. (2017). International handbook on adolescent health and development. *The Public Health Response. Springer Internatioanl Publishing: Switzerland*.
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 107-118.
- Jarssa, A. G., Lodebo, T. M., & Suloro, J. A. (2017). Youth friendly sexual and reproductive health services utilization and associated factors among school youths in Goba town, bale zone, Southeast Ethiopia. *European Journal of Biomedical and Pharmaceutical Sciences*, 4(3), 335-346.
- Kamila, A., Handayani, F., & Nurhayati, N. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Program. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 248-257.
- Kar, S. K., Choudhury, A., & Singh, A. P. (2015). Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride. *Journal of human reproductive sciences*, 8(2), 70.
- Kemendes, R. (2015). Infodatin Reproduksi Remaja. *Pusat Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- M, K., & Antarwati. (2017). Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi.
- Nguyen, T. H. H., Vu Manh, L., Nguyen Thi, A., Mai Thi Thuy, H., Khanh Bui, L., Hoang Phuong, A., . . . Nguyen Thi Thanh, H. (2024). Factors influencing sexual and reproductive health perceptions among mountainous adolescents in Vietnam. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 2353207.
- Nurafriani, N., Mahmud, S., & Anggeraeni, A. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 377-386.
- Ristraningsih, P., & Galang. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswi kelas VIII di SMP Negeri 28 Semarang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Rosyiqoh, H. (2023). *Gambaran Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana Perdagangan Orang (Tppo) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Muara Bulian*. Universitas Jambi.
- Sastria, A., & Roesmono, B. (2019). Pengaruh Penyuluhan Seks Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 675-679.
- Shrestha, R. B. (2019). Premarital sexual behaviour and its impact on health among adolescents. *Journal of Health Promotion*, 7(1), 43-52.
- Situmorang, A. (2016). Pelayanan kesehatan reproduksi remaja di puskesmas: Isu dan tantangan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 6(2), 21-32.
- Sufyan, D. L., & Nurdiantami, Y. (2020). *Peer Influence and Dating as Predictors of Pre-Marital Sexual Behavior Among Indonesia Unmarried Youth*. Paper presented at the International Conference of Health Development. Covid-19 and the Role of Healthcare Workers in the Industrial Era (ICHD 2020).
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93-102.
- UNESCO. (2017). *Early and unintended pregnancy the education sector: Evidence review and recommendations*: UNESCO Paris.
- UNICEF. (2018). *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach*: UNESCO Publishing.
- Unicef. (2021). *Profil Remaja 2021. United Nations Children's Fun*, 1-9.
- WHO. (2023). *Adolescent and young adult health*. Retrieved 6 Desember 2023
- Yunitari, L. (2023). *Hubungan Perilaku Seksual Pranikah Dengan Niat Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Kabupaten Tangerang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.